

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama dengan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki. Adanya pembangunan ekonomi dapat membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta yang bertujuan untuk menghasilkan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Siwu, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa pemerintah daerah berwenang dan berhak untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, setiap daerah memperoleh kesempatan untuk mengelola potensi sumber daya atau aset yang dimiliki sehingga dapat dilakukan pembangunan dan pengembangan ekonomi secara optimal. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan otonomi, karena apabila pengelolaan keuangan dilakukan dengan tepat maka akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan desa (Nasrum, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 72, sumber pendapatan asli desa meliputi hasil usaha desa, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong dan lain-lain. Pengelolaan yang tepat terhadap potensi sumber daya dan aset desa dilakukan untuk menyelenggarakan pembangunan desa serta sebagai sumber pendapatan desa (Saputra *et al.*, 2019). Setiap pemerintah desa berupaya untuk meningkatkan perekonomian desanya,

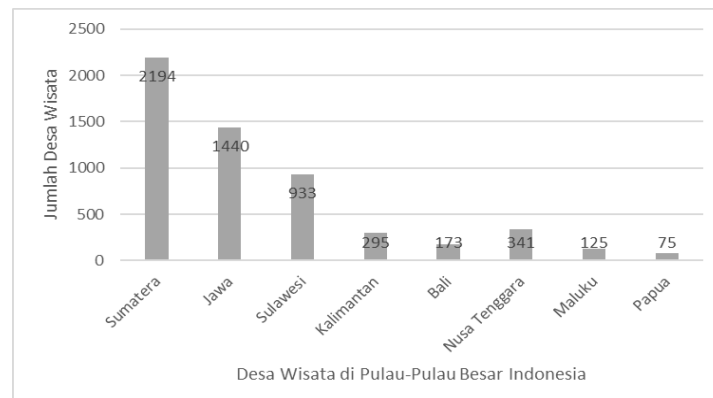
termasuk meningkatkan perolehan pendapatan asli desa (PADes). Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan asli desa yaitu dengan mengoptimalkan potensi desa dalam sektor pariwisata (Devy, 2022).

Sektor pariwisata dipandang mampu mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta pendapatan daerah (Purnawati, 2021). Unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata meliputi obyek dan daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana wisata (Suwantoro, 2004).

Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya destinasi wisata, untuk tetap bertahan sebuah tempat wisata perlu melakukan kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik (Purnawati, 2021). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya pariwisata, mengintegrasikan aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan untuk menarik wisatawan berkunjung dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat (Mebri *et al.*, 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), hingga tahun 2023 perkembangan jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 4.674 desa yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua. Data tersebut berdasarkan jumlah desa wisata yang terdaftar dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa wisata terbanyak

berada di Pulau Sumatera sebanyak 2.194 desa. Kemudian Pulau Jawa menduduki posisi kedua jumlah desa wisata terbanyak di Indonesia dengan jumlah 1.440 desa yang tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/home>).



Gambar 1.1 Jumlah Desa Wisata di Pulau-Pulau Besar Indonesia 2023

Sumber: Data diolah dari Jaringan Desa Wisata Kemenparekraf

Aspek penting dalam pengembangan desa wisata menuju desa wisata mandiri dapat dilihat dari 3 komponen pengembangan yaitu, infrastruktur, higienis atau kebersihan, dan Kesehatan, serta kesiapan informasi teknologi dengan skema pendekatan 3A yang meliputi Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas (Wirdayanti *et al.*, 2021). Selain itu, terdapat beberapa kriteria yang menjadikan suatu desa menjadi desa wisata yang meliputi, atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, dan keterlibatan infrastruktur (Widayanti *et al.*, 2021).

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip pengelolaan yang menguntungkan serta melibatkan masyarakat setempat (Sastrayuda, 2017). Unsur pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, keanekaragaman hayati,

budaya serta sistem kehidupan di desa tersebut (Wirdayanti *et al.*, 2021). Karakteristik desa wisata memiliki konsep integrasi antara atraksi, akomodasi, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi (Ma'ruf *et al.*, 2017).

Dalam penelitian Kriswantoro & Susanto (2021) untuk mengembangkan potensi wisata Edelwis di Desa Wonokirti dilakukan strategi berupa kegiatan pameran bunga Edelwis, kerjasama dengan destinasi wisata setempat, pelatihan *hospitality* bagi sumber daya manusia yang terlibat pengelolaan wisata, pemasaran secara digital, membangun sarana dan prasarana pendukung seperti pengadaan tempat sampah, kamar mandi, dan penunjuk jalan, serta mengoptimalkan potensi desa sebagai atraksi wisata, seperti upacara adat, kesenian rakyat, pakaian adat Tengger dan festival makanan tradisional.

Selain itu, Supardi & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan bahwa diperlukan adanya strategi untuk meningkatkan pendapatan asli desa yang harus dilakukan yaitu berupa kerjasama dengan mitra dan investor, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan aset yang tepat dengan berbagai tahapan meliputi perencanaan, pengadaan, penggunaan dan pemanfaatan, pengamanan dan pemeliharaan, pemindahtanganan dan penghapusan, penatausahaan, pelaporan serta penilaian, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian.

Pemerintah daerah yang cukup berhasil dalam menggali dan mengembangkan potensi wisata desa baru-baru ini adalah Kabupaten Gresik. Daerah yang semula dikenal sebagai kawasan industri karena terdapat beberapa industri besar seperti semen Indonesia, petrokimia, dan industri lainnya, saat ini cenderung fokus pada pengembangan wisata desa (Asmoro & Aziz, 2020). Pengembangan wisata desa menjadi alternatif dalam membentuk kegiatan

ekonomi dan menjaga kelestarian budaya serta menciptakan sumber pendapatan daerah dan secara langsung meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Carneiro *et al.*, 2015). Salah satu yang ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten Gresik adalah Desa Hendrosari.

Pada awal tahun 2020 Desa Hendrosari menjadi desa wisata yang berpotensi menarik penunjang lokal di kawasan Gresik Selatan. Berdasarkan data kunjungan wisata online, Kabupaten Gresik mencatat data kunjungan sejak tahun pertama dibuka atau diresmikannya Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Berikut tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Kunjungan Wisatawan ke Edu Wisata Lontar Sewu

| No | Tahun Kunjungan | Jumlah Wisatawan |
|----|-----------------|------------------|
| 1  | 2020            | 160.616          |
| 2  | 2021            | 282.660          |
| 3  | 2022            | 255.392          |

Sumber: Data Kunjungan Wisata Online Kabupaten Gresik

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun kedua yaitu 2021 mengalami peningkatan sebesar 75,9 persen dibandingkan tahun 2020, kemudian mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun ketiga yaitu tahun 2022 sebesar 9,6 persen.

Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Edu Wisata Lontar Sewu ini berdampak pada pendapatan asli desa dan kegiatan belanja desa di Desa Hendrosari. Pendapatan asli desa yang menurun akan diikuti dengan turunnya belanja desa sehingga desa tidak mampu memenuhi kebutuhannya (Sumiati *et al.*, 2017). Anggaran pendapatan dan belanja desa menjadi unsur penting dalam menentukan terwujud tidaknya pemerintahan desa yang baik (Latjandu, 2021). Perbedaan anggaran pendapatan asli desa pada tahun 2020 – 2022 Desa Hendrosari. Berikut tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Perubahan Anggaran Pendapatan Asli Desa Hendrosari

| No | Tahun | Anggaran            | Bertambah/Berkurang |
|----|-------|---------------------|---------------------|
| 1  | 2020  | Rp 60.966.000,00    |                     |
| 2  | 2021  | Rp 1.512.200.000,00 | Rp 1.451.234.000,00 |
| 3  | 2022  | Rp 1.315.982.058,71 | (Rp 196.217.941,29) |

Sumber: Data Pemerintah Desa Hendrosari

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa pada tahun 2022, menunjukkan pendapatan asli desa mengalami penurunan sebesar Rp 196.217.941,29. Terkait dengan fenomena turunya pendapatan asli desa pada tahun 2022 ini tentunya akan berdampak pada kegiatan belanja desa.

Sesuai dengan uraian di atas penelitian ini tujuan untuk memahami dan mengevaluasi strategi pengembangan Wisata Lontar Sewu sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Sehingga penulis mengambil judul **“Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Studi Pada Edu Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Hendrosari

sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Menjadi informasi bagi akademisi yang tertarik pada pembangunan desa wisata.
- b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan Desa Hendrosari sebagai desa wisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pengembangan program desa wisata
- b. Sebagai bahan rujukan untuk desa-desa yang memiliki potensi dan tertarik dengan program Desa wisata.